

MASJID INDRAPURI

Masjid Tuha Peninggalan Kerajaan Aceh



Untuk itu, khususnya pada zaman Sultan Iskandar Muda di tempat ini dibangun sebuah masjid yang bernama Masjid Indrapuri. Dahulu, selain digunakan sebagaimana fungsi masjid pada umumnya, Masjid Indrapuri juga dijadikan sebagai tempat penobatan Sultan Aceh, seperti penobatan Sultan Tuanku Mohammad Daudsyah pada tahun 1878 M yang dilaksanakan di Masjid Indrapuri.

Bangunan utama Masjid Tuha Indrapuri berada di ketinggian sekitar 3 meter dari permukaan tanah, berada tepat di tengah-tengah kompleks masjid yang berupa struktur benteng persegi empat yang merupakan bekas candi Hindu. Pada saat kita memasuki kompleks masjid maka terlebih dahulu harus meniti 12 buah anak tangga dengan panjang sekitar 6 meter yang berada tepat di arah timur mata angin. Setelah meniti ke-12 anak tangga tersebut, kita akan mendapati sebuah kolam penampungan air yang dahulu digunakan sebagai tempat berwudu.

Masjid Indrapuri dibangun dengan luas 18,8 meter x 18,8 meter, berbentuk persegi empat berbahan kayu, disokong oleh 36 buah tiang, dengan empat buah tiang utama (soko guru) yang berbentuk persegi delapan, menyangga atap masjid yang berbentuk kerucut dan bertingkat tiga. Berdiri tegak di atas pondasi yang terbuat dari struktur batu kali. Bangunan masjid ini tidak memiliki jendela maupun pintu sebagaimana masjid pada umumnya. Akses untuk masuk ke dalam ruangan masjid pun hanya ada satu, yakni berupa akses tembok yang tidak tersambung, yang berada tepat di sebelah timur masjid.

Di dalam masjid terdapat sebuah mihrab yang terbuat dari tembok, berada di sebelah barat tepat di hadapan akses masuk masjid. Pada saat memasuki ruangan masjid maka pandangan mata akan langsung tertuju kepada mihrab tersebut. Kemudian di sebelah utara masjid terdapat sebuah bangunan kecil bertingkat dan berfungsi sebagai menara yang dilengkapi dengan kentongan. Pada zaman dahulu bangunan ini difungsikan sebagai tempat mengumandangkan azan pada saat tiba waktu salat.

Selain itu, di dalam masjid juga terdapat berbagai ragam hias kaligrafi dan motif sulut bunga yang terpahat pada bagian ujung kaso di sudut arah barat laut, tenggara, dan barat daya. Kaligrafi yang dipahat adalah kalimat *La illah, lalu Muhammad salallahu alaihi wassalam*, dan kemudian 1270 H, tentunya kaligrafi ini dipahat dalam aksara Arab ya Sahabat Budaya.

Oh iya Sahabat, masjid ini masih tetap difungsikan sebagaimana masjid pada umumnya. Masyarakat sekitar masih memfungsikan masjid ini sebagai tempat ditegakkannya salat wajib lima waktu, salat Jumat, salat *Ied*, bahkan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti tradisi Maulid Nabi.

Nah, Sahabat Budaya, kamu penasaran bagaimana rasanya bersujud dan berserah diri kepada Sang Pencipta di salah satu masjid tertua yang penuh dengan cerita sejarah?

Piyoh! Singgahlah di Masjid Indrapuri, pada saat Sahabat berkunjung ke Aceh.

Penanggung Jawab Program : Piet Rusdi, S.Sos.

Koordinator Program : Ahmad Hariri, S.S., M.A.

Penulis : Miftah Roma Uli Tua, S.S.

Editor : Sudirman

Setting/Layout : Angga, S.Sos.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH I

Sahabat Budaya, Aceh sebagai wilayah paling barat Indonesia, terkenal dengan nilai-nilai keislamannya, sejak dahulu hingga kini. Puluhan kerajaan Islam pernah berdiri dan berjaya di Aceh, sebut saja dua yang tersohor dan terbesar, Kerajaan Samudera Pasai dan kerajaan Islam terakhir di Aceh, Kesultanan Aceh Darussalam. Pada rentang masa inilah nilai-nilai keislaman membumi di Aceh, menjadikan Aceh salah satu pusat peradaban Islam pada masanya; melahirkan banyak ulama besar beserta kitab-kitab maha karya yang menjadi rujukan ummat Islam di Asia Tenggara. Inilah yang menyebabkan mengapa kebudayaan di Aceh itu identik dengan nilai-nilai keislaman dan tidak mengherankan jika kemudian Aceh mendapatkan kekhususan dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia.

Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kenapa sedikit sekali tinggalan sejarah maupun referensi sejarah terkait peradaban sebelum Islam di Aceh, sebut saja seperti tinggalan peradaban Hindu dan Budha. Dapat dikatakan data tentang situs serta referensi soal keberadaan Hindu dan Budha pada masa lalu di Aceh sangat terbatas, hanya itu-itu saja, belum ada temuan data-data baru terkait hal tersebut.

Akan tetapi, ada satu hal unik terkait tinggalan sejarah dari masa Hindu-Budha di Aceh yang mesti kamu ketahui Sahabat Budaya. Sebuah masjid tua yang berdiri di atas candi tempat peribadatan ummat Hindu. Ya, Masjid Indrapuri di Gampong Keude/Pasar, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, sekitar 25 km ke arah selatan dari Kota Banda Aceh. Jika Sahabat Budaya berangkat menuju Masjid Indrapuri dari Kota Banda Aceh maka hanya dibutuhkan waktu tempuh sekitar 32 menit, menyusuri jalan lintas timur Banda Aceh menuju Kota Medan.



Tahukah Sahabat Budaya, kenapa masjid ini dinamakan dengan Masjid Tuha Indrapuri? Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Provinsi Aceh. Masjid ini ada sejak zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) makanya disematkan nama *tuha* dalam bahasa Aceh, yang artinya tua. Adapun penamaan Indrapuri berasal dari kata Indra yang merupakan nama salah satu dewa dalam ajaran

agama Hindu dan puri bermakna sebagai tempat pemujaan atau peribadatan ummat Hindu. Jadi, di dalam konteks agama Hindu, Indrapuri merupakan tempat pemujaan yang dikhususkan untuk Dewa Indra. Adapula yang menyebutkan bahwa Indrapuri bermakna Kuta Ratu.

Berdasarkan data yang ada, candi Indrapuri ini telah ada sejak abad ke-12 M, dibangun pada masa Kerajaan Hindu Lamuri, salah satu kerajaan Hindu yang ada di Aceh, sebelum kemudian beralih menjadi Kerajaan Islam Lamuri.

Proses peralihan Kerajaan Hindu Lamuri menjadi kerajaan Islam terjadi pada masa kepemimpinan Maharaja Indra Sakti, pascakemenangan beliau atas serangan bajak laut dari negeri Tiongkok. Kemenangan yang dapat diraih berkat adanya bala bantuan dari pasukan perang yang dipimpin oleh Meurah Johan, putra Raja Lingga, Adi Genali gelar Teungku Kawe Teupat.

Kemenangan ini yang kemudian membuat Maharaja Indra Sakti beserta rakyat Kerajaan Lamuri memilih untuk memeluk agama Islam, lalu kemudian beliau menikahkan putrinya yang bernama Putri Blieng Keusuma dengan Meurah Johan. Dua puluh lima tahun kemudian, Maharaja Indra Sakti mangkat. Umat Islam dari Kerajaan itu mendirikan Kerajaan Darussalam di Kandang Aceh, Gampong Pande Meunasah Kandang Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh. Meurah Johan terpilih sebagai raja dengan gelar Sulthan Alaidin Johan Syah. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Aceh Darussalam, salah satu kerajaan Islam terbesar di Nusantara.

Nah, Sahabat, pada masa-masa inilah diperkirakan candi Indrapuri beralih fungsi menjadi masjid tempat peribadatan ummat Islam, karena di daerah itu tidak ada lagi orang yang menganut agama Hindu.